

Peran Guru dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa melalui Nilai-nilai Sosial dan Budaya

¹ Fi Silmi Kaffahasana, ¹ Pradita Wahyu Septina, ¹ Priagung Wicaksono,
¹ Siti Zazak Soraya, ² Najamudin Najamudin

¹ Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia

² MIN 1 Lombok Tengah, Indonesi

¹ Email: [*fisilmisilmi@gmail.com](mailto:fisilmisilmi@gmail.com)

*Korespondensi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa melalui penilaian yang berbasis pada nilai-nilai sosial dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah terkini, baik jurnal, buku, maupun artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai perancang instrumen, fasilitator pembelajaran kontekstual, dan penilai yang reflektif terhadap keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa. Penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal terbukti mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Meskipun pendekatan ini memberikan banyak manfaat, tantangan masih ditemukan dalam bentuk keterbatasan pelatihan guru, sumber daya, dan dukungan dari pihak sekolah. Diperlukan pelatihan yang memadai, pengembangan instrumen yang relevan, dan kolaborasi dengan masyarakat agar asesmen berbasis sosial budaya dapat diterapkan secara efektif.

Kata Kunci: Guru; evaluasi; penilaian; sosial; dan budaya

Abstract

This study aims to examine the role of teachers in evaluating student learning outcomes through assessments based on social and cultural values. The research uses a library research method by analyzing various up-to-date scientific literatures, including journals, books, and relevant articles. The results show that teachers play a significant role as designers of assessment tools, facilitators of contextual learning, and reflective evaluators of students' diverse social and cultural backgrounds. Assessments that integrate values such as mutual cooperation, tolerance, and local wisdom have been proven to enhance student motivation, engagement, and character development. Therefore, assessments should encompass not only cognitive aspects but also affective and psychomotor dimensions. Despite the benefits of this approach, challenges still exist, such as limited teacher training, resources, and support from schools. Adequate training, relevant instrument development, and collaboration with the community are needed for the effective implementation of social-cultural-based assessments.

Keywords: Teacher; evaluation; assessment; social; and culture



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan bukan hanya tentang memberi ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan jati diri. Dalam konteks pendidikan Indonesia, integrasi nilai-nilai sosial dan budaya dalam praktik pengajaran, termasuk evaluasi, sangat penting. Guru memegang peranan penting dalam proses ini. Beberapa penelitian telah menegaskan bahwa guru yang menganut nilai-nilai budaya mendorong terciptanya kelas yang inklusif dan meningkatkan hasil belajar (Al-Thani et al., 2025). Hal ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana guru mengevaluasi hasil belajar dengan mengintegrasikan dimensi nilai sosial dan budaya (Haule et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang tidak boleh terlewatkan. Dari proses penilaian tersebut mampu mengetahui seberapa paham atau belumnya siswa terhadap materi-materi yang telah diajarkan sebelumnya. Namun sayangnya, masih banyak guru yang menilai siswa hanya dari hasil tes atau angka saja. Padahal, penilaian seharusnya tidak hanya tentang nilai kognitif saja, tetapi juga perlu melihat aspek sosial dan budaya yang melekat pada diri siswa (Mulyasa, 2021). Siswa yang kita temui di kelas memiliki *background* atau latar belakang yang tidak mungkin sama, seperti dari lingkungan keluarga, adat istiadat, hingga bagaimana mereka bersosialisasi di masyarakat. Hal-hal seperti itu justru sangat memengaruhi cara mereka belajar (Hamalik, 2018). Jadi, jika penilaian hanya menggunakan standar yang sama untuk setiap orang, bisa jadi tidak adil. Dari situ, kita mengetahui akan pentingnya guru dalam memahami nilai sosial dan budaya siswa agar dapat menilai mereka secara menyeluruh (Rusman, 2020).

Penilaian yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal dapat membuat siswa merasa dihargai. Misalnya, anak-anak yang terbiasa hidup dalam budaya gotong royong mungkin lebih aktif saat bekerja kelompok (Zuhdan, 2017). Hal-hal seperti ini juga harus dimasukkan dalam penilaian, bukan hanya tentang jawaban benar atau salah pada ujian. Guru yang menyadari pentingnya aspek sosial dan budaya akan lebih peka dalam melihat potensi siswanya secara keseluruhan (Widyastuti, 2022).

Oleh sebab itu, penelitian kali ini mempunyai tujuan yang dimana untuk membahas peran guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa melalui nilai-nilai sosial dan budaya. Dengan demikian, dari penelitian ini diharapkan akan muncul pemahaman baru yang lebih mendalam tentang bagaimana penilaian dapat dilakukan secara lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan kehidupan nyata siswa di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka (*library research*) dari berbagai sumber pustaka terkini yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen digital (Rizaldy et al., 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian kata kunci terkait asesmen berbasis budaya, nilai-nilai sosial dalam pendidikan, dan peran guru dalam evaluasi, baik secara manual maupun *online* (I. Maisyaroh et al., 2023). Setelah dilakukan identifikasi dan seleksi, sumber-sumber terkini dan terpercaya kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara konsep nilai sosial budaya dengan praktik asesmen guru.

Pendekatan ini tidak melibatkan observasi atau wawancara, tetapi lebih berfokus pada eksplorasi teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis topik (Moleong, 2017). Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai perspektif akademis dan contoh implementasi asesmen kontekstual untuk memperkuat argumen. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka teori yang kuat sekaligus memberikan kontribusi praktis di bidang pendidikan, khususnya evaluasi pembelajaran yang disesuaikan dengan latar belakang sosial dan budaya peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Seiring meningkatnya keberagaman dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk mampu menerapkan penilaian hasil belajar yang tidak hanya adil, tetapi juga responsif terhadap latar belakang sosial dan budaya siswa. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa asesmen yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya baik lokal maupun global dapat memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkaya proses evaluasi itu sendiri (Walker et al., 2023). Guru yang menyusun instrumen penilaian dengan mempertimbangkan keberagaman budaya dan kebiasaan lokal, seperti gotong royong dan nilai kekeluargaan, cenderung menciptakan ruang belajar yang lebih relevan bagi siswa (Robinson Jones & Duarte, 2023). Selain itu, asesmen yang disesuaikan secara budaya juga memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka melalui cara-cara yang lebih kontekstual, seperti presentasi proyek, kerja kolaboratif, dan refleksi pribadi yang sesuai dengan pengalaman hidup mereka (Evans, 2023).

Penilaian yang bersifat formatif dan menggunakan umpan balik yang bersifat dialogis dinilai lebih efektif dalam membantu siswa berkembang secara akademik maupun emosional (Steele, 2024). Guru tidak hanya bertindak sebagai penguji hasil belajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendamping dalam proses internalisasi nilai sosial. Dalam konteks ini, pelatihan profesional yang berfokus pada kompetensi budaya menjadi sangat penting. Studi mutakhir menunjukkan bahwa guru yang telah mendapatkan pelatihan tentang pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang responsif budaya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan mampu menerapkannya dengan lebih konsisten dalam praktik sehari-hari (A. Maisyaroh et al., 2023).

Penilaian hasil belajar yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya memungkinkan guru untuk mengenali keberagaman latar belakang siswa secara lebih mendalam. Guru yang menekankan nilai-nilai seperti kebajikan, tradisi, dan universalitas cenderung meningkatkan keterlibatan dan kesejahteraan siswa (Al-Thani et al., 2025). Dengan memasukkan dimensi budaya ke dalam proses penilaian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi kesetaraan dan mendorong praktik reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya tentang meningkatkan prestasi akademik tetapi juga meningkatkan iklim kelas secara keseluruhan (Haule et al., 2024). Peran guru dalam penilaian berbasis nilai sosial dan budaya dapat dikategorikan dalam beberapa aspek: peran sebagai perancang instrumen, fasilitator pembelajaran kontekstual, dan sebagai penilai yang reflektif terhadap kondisi sosial budaya siswa.

Pertama, guru perlu mendesain alat evaluasi yang mempertimbangkan keberagaman budaya lokal siswa, misalnya dengan menggunakan studi kasus yang

berkaitan dengan lingkungan masyarakat setempat. Kedua, guru harus mampu menjadi fasilitator yang menumbuhkan kesadaran budaya dan nilai sosial melalui interaksi di kelas, baik secara eksplisit melalui materi maupun implisit dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dituntut memiliki kepekaan sosial agar tidak menggunakan standar evaluasi yang bias terhadap latar belakang tertentu. Selain itu, evaluasi guru yang mempertimbangkan norma dan harapan masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan belajar mereka (Yusoff et al., 2022).

Penelitian menemukan bahwa siswa lebih mampu mengekspresikan diri dan memahami nilai karakter ketika mereka dinilai dengan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan budaya mereka (Sari et al., 2020). Ditemukan juga bahwasannya guru memiliki peran yang signifikan dalam menilai hasil belajar siswa melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya. Penilaian yang dilaksanakan bukan hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga mencakup segi afektif dan psikomotorik. Guru menggunakan berbagai teknik penilaian, mulai dari penilaian formatif, sumatif, hingga berbasis proyek yang memungkinkan siswa menunjukkan pemahaman dalam konteks sosial budaya. Studi literatur dari jurnal dan buku yang baru-baru ini diterbitkan mengonfirmasi bahwa guru di berbagai daerah di Indonesia memasukkan indikator seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal dalam rubrik penilaian mereka. Pendekatan ini terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena penilaian menjadi lebih relevan dengan konteks sosial mereka (Krismawati, 2021).

Salah satu temuan utamanya adalah bahwa penilaian yang mempertimbangkan nilai-nilai sosial budaya memungkinkan siswa ikut terlibat dalam pembelajaran dan juga mampu mendorong motivasi siswa dalam belajar. Ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan konteks sosial budaya siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan (Hattie, 2012). Penilaian berbasis nilai-nilai sosial budaya juga sangat membantu siswa dalam upaya mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang nantinya bermanfaat dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian internasional mendukung temuan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam penilaian dapat memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan pemahaman lintas budaya (Smith & Lee, 2020). Guru-guru di sekolah multikultural di Kanada melaporkan bahwa penilaian berbasis nilai-nilai sosiokultural membantu siswa dalam segi mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka, sehingga hasil pembelajaran lebih mudah untuk dapat diterapkan (Smith & Lee, 2020).

Hasil penelitian lebih lanjut menemukan bahwa penilaian yang mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural secara signifikan meningkatkan karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, empati, dan kerja sama (Ali Miftakhu et al., 2022). Guru yang menerapkan penilaian ini juga melaporkan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang menunjukkan bahwa penilaian berbasis budaya dapat meningkatkan kualitas interaksi di kelas. Dari perspektif praktis, penilaian berbasis nilai sosiokultural berkontribusi pada pengembangan pendidikan multikultural dan pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai tolok ukur hasil pembelajaran, tetapi juga sebagai agen transformasi budaya yang menanamkan nilai-nilai luhur pada siswa. Pendekatan ini juga merupakan

strategi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas budaya lokal. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosiokultural ke dalam penilaian, guru membantu memperkuat keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan (Banks & Banks, 2019).

Pada pelaksanaannya, implementasi asesmen berbasis nilai sosial budaya seringkali menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dari segi sumber belajar dan kurangnya pelatihan guru yang mana hal tersebut telah diidentifikasi sebagai kendala utamanya (Krismawati, 2021). Selain itu, ditegaskan perlunya dukungan kebijakan dan kurikulum yang mengakomodasi asesmen berbasis budaya agar dapat diimplementasikan secara efektif (Smith & Lee, 2020). Kurangnya pemahaman dan pelatihan tentang cara mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam asesmen juga menjadi kendala yang perlu diatasi (Wang & Wang, 2020). Oleh sebab itu, begitu penting dorongan dari lembaga pendidikan untuk memberikan pelatihan yang terstruktur dan layak bagi guru agar mereka dapat melakukan asesmen yang holistik dan relevan, serta mengembangkan instrumen asesmen yang valid dan reliabel berbasis nilai-nilai sosial budaya. Kolaborasi dengan masyarakat lokal juga sangat penting untuk memastikan keaslian dan relevansi nilai-nilai yang terintegrasi dalam asesmen.

Secara keseluruhan, pada penelitian kali ini menemukan bahwasannya peran guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa melalui penilaian berbasis nilai sosial dan budaya sangat penting guna menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan saling berkaitan. Guru bukan hanya berperan sebagai penilai akademik, tetapi juga sebagai mediator budaya, sebagai perancang instrumen yang sensitif terhadap keberagaman budaya, fasilitator pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran nilai-nilai sosial, dan evaluator yang reflektif terhadap kondisi sosial siswa, serta agen perubahan dalam pendidikan kontekstual dan inklusif.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yakni membuktikan bahwasannya peran guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan budaya sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang adil dan sesuai dengan kehidupan siswa. Hal tersebut sangat penting karena membantu guru memahami keberagaman siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menjunjung tinggi kesetaraan. Permasalahan yang ditemukan adalah masih banyak guru yang hanya menilai dari aspek kognitif, tanpa melihat latar belakang sosial dan budaya siswa yang berbeda-beda. Padahal, dengan memasukkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan kearifan lokal dalam penilaian, siswa menjadi lebih termotivasi, aktif, dan merasa dihargai. Guru tidak hanya bertugas memberi nilai, tetapi juga menjadi perancang, fasilitator, pendamping dalam proses internalisasi nilai sosial dan penghubung antara pembelajaran dengan lingkungan sosial budaya siswa. Meskipun pendekatan ini terbukti bermanfaat bukan hanya untuk meningkatkan prestasi akademik saja melainkan juga membentuk karakter siswa seperti tanggung jawab dan empati. Akan tetapi masih ada tantangan seperti kurangnya pelatihan, kurangnya sumber daya dan dukungan dari sekolah agar penilaian yang dijalankan lebih efektif lagi. Oleh karena itu, pengembangan instrumen penilaian yang valid, pelatihan guru dan kerja sama dengan masyarakat

sangat dibutuhkan agar penilaian berbasis nilai sosial budaya bisa diterapkan secara lebih baik dan merata.

Referensi

- Ali Miftakhu, R., Jajat, S., & Siow, H. L. (2022). Role of Social Studies Teacher to Inculcate Student Character Values. *International Journal of Science Education and Cultural Studies*, 1(1), Article 1.
- Al-Thani, A., Rahman, A., & Hasan, F. (2025). The impact of cultural values on student engagement and well-being: A cross-national study. *Journal of Educational Psychology*, 117(2), 345–360.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Evans, A. (2023). Performance Based Assessment Grounded in Indigenous Knowledge in Hawai'i. *Pacific Educational Research Journal*, 5(2), 23–38.
- Hamalik, O. (2018). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hattie, J. (2012). *Visible Learning for Teachers* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203181522>
- Haule, A., Mushi, D., & Mwakalobo, A. (2024). Culturally responsive assessment and its effects on classroom climate in East African schools. *African Journal of Education Research*, 15(1), 78–92.
- Krismawati, I. E. (2021). Peran Guru dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Budaya Lokal pada Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(4), 123–135.
- Maisyaroh, A., Rizaldy, A., & Husni, A. (2023). Cultural Dimensions in Student Assessment: Review of Indonesia's Education Practices. *Journal of Multicultural Education*, 17(4), 352–367.
- Maisyaroh, I., Abdullah, M., & Hadi, M. N. (2023). Model Asesmen Sumatif dengan Menggunakan Metode Library Research untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 274–287. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1063>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Rizaldy, Sujatmiko, B., & Pringgar, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(1), 317–329.
- Robinson Jones, S., & Duarte, R. (2023). Cultural Responsiveness in Formative and Summative Assessments. *Journal of Education Studies*, 1(10).
- Rusman. (2020). *Manajemen Kurikulum*. RajaGrafindo Persada.
- Sari, R., Prasetyo, Y., & Lestari, A. (2020). Evaluasi Berbasis Budaya sebagai Sarana Penguatan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 213–226.

- Smith, J., & Lee, M. (2020). Culturally Responsive Assessment Practices in Multicultural Classrooms. *International Journal of Multicultural Education*, 22(3), 210–227.
- Steele, K. (2024). Assessment as Dialogue: Supporting Indigenous Students through Culturally Sustaining Feedback. *Australian Journal of Education*, 68(1), 55–70.
- Walker, M. E., Olivera-Aguilar, M., Lehman, B., Laitusis, C., Guzman-Orth, D., & Gholson, M. (2023). Culturally Responsive Assessment: Provisional Principles. *ETS Research Report Series*, 2023(1), 1–24. <https://doi.org/10.1002/ets2.12374>
- Wang, Y., & Wang, Y. (2020). The Role of Cultural Values in Education: A Study of Chinese Students. *International Journal of Educational Research*, 102, 101–110.
- Widyastuti, S. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Penilaian Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 22(3), 213.
- Yusoff, N., Ahmad, S., & Ismail, Z. (2022). Community norms and student motivation in Malaysian secondary schools. *Asian Journal of Educational Studies*, 10(3), 112–126.
- Zuhdan, K. S. A. (2017). *Model Penilaian Kontekstual dalam Pembelajaran*. UNY Press.